

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan yang digunakan sebagai alat pengambil keputusan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Kasmir, 2014). Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Umumnya perusahaan akan menjaga laba agar tidak mengalami penurunan, karena laba merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen.

Sebagai alat dalam pengambilan keputusan, laporan keuangan harus berkualitas agar keputusan yang diambil tidak menyesatkan. Untuk memperoleh laporan keuangan yang berkualitas, laporan keuangan harus di audit oleh auditor yang kompeten dan independen. Widyastuti dan Febrianto (2010) menyebutkan bahwa auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut, sehingga laporan keuangan menjadi kredibel serta bebas dari manajemen laba.

Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai sesuatu. Manajemen laba dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana

manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi karena hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit.

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya benturan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah keagenan terjadi dikarenakan perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* ingin memaksimalkan kekayaannya sedangkan pihak *agent* ingin memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologis perusahaan antara lain dalam hal memperoleh investasi, maupun pinjaman sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan antar keduanya.

Konflik kepentingan semakin meningkat ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen karena ketidakmampuan prinsipal memonitor aktivitas agen dalam perusahaan, sebaliknya agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi

yang dimiliki oleh prinsipal dan agen yang dikenal dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal, mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal dan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal (Widyaningdyah, 2001).

Terkait dengan manajemen laba, salah satu perusahaan terbesar di Amerika Serikat (AS) yaitu Enron, pada saat itu menduduki peringkat ke-7 perusahaan terbesar di AS terbelit skandal penipuan pada para investornya. Melalui laporan keuangan perusahaan yang terlihat “cerah”, Enron sukses mendapatkan guyuran dana segar dari para investor. Bukan hanya soal penghasilan, bahkan utang Enron pun tidak diungkapkan di hadapan para investor. Pada November 1997, Enron membeli saham perusahaan energi lain yaitu JEDI, Setelah itu, Enron menjual sahamnya pada perusahaan yang diciptakan sendiri, Chewco. Para pengelola Chewco kemudian memulai serangkaian transaksi kompleks yang memungkinkan Enron untuk menyembunyikan utang-utangnya.

Pada 20 Februari 2001, majalah internasional Fortune mengungkap Enron sebagai perusahaan yang menanggung banyak utang. Saat itu, saham Enron anjlok hingga US\$ 75,09 karena para investor mulai menarik uangnya. Pada akhir 2001, hanya dalam waktu kurang dari setahun, saham Enron anjlok parah hingga ke level US\$ 26 cents. Akibatnya, Enron tercatat kehilangan dana hingga US\$ 76 miliar dari para investor saat semua penipuannya terkuak (Liputan6.com. diakses pada 29 November 2017).

PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) dituding melakukan pemalsuan laporan keuangan karena ada indikasi kecurangan laporan keuangan perseroan periode 2012. Per Maret 2013, penjualan PT Garda Tujuh Buana Tbk anjlok 78,75% menjadi Rp 26,37 miliar dibandingkan penjualan periode sama tahun sebelumnya yang Rp 124,10 miliar. Beban pokok turun menjadi Rp 40,02 miliar dari beban pokok penjualan sebelumnya Rp 61,85 miliar dan rugi kotor diderita sebesar Rp 13,64 miliar dari laba kotor tahun sebelumnya Rp 62,25 miliar. Pendapatan dari selisih kurs diraih sebesar Rp 2,73 miliar, namun beban umum dan administrasi meningkat menjadi Rp7,75 miliar. Rugi sebelum pajak diderita Rp 18,67 miliar per Maret 2013 dari laba sebelum pajak Rp 58,10 miliar tahun sebelumnya. Sedangkan rugi per saham sebesar Rp 7,47 dari laba bersih per saham sebelumnya Rp 23,24. (Neraca.co.id, diakses pada 20 Desember 2017).

PT Medco E&P Indonesia (MEPI) pada tahun 2015 diduga melakukan praktik kecurangan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya pada pelaksanaan eksploitasi minyak dan gas bumi atas kontrak kerjasama dengan SKK Migas untuk wilayah kerja South and Central Sumatera (Blok SCS) periode 2013. Modus kecurangan yang diduga dilakukan PT MEPI dengan memanipulasi laporan keuangan dalam perhitungan *cost recovery* yang pada gilirannya mengurangi jumlah dana bagi hasil yang diterima pemerintah. Akibat manipulasi itu, miliaran dana “illegal” dinikmati oleh PT MEPI yang seharusnya menjadi bagian pendapatan Negara melalui SKK Migas. (Skornews.com, diakses pada 20 Desember 2017).

Pada tahun 2016, PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat (dimulai dari 2013). Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. (Tambang.co.id, diakses pada 20 Desember 2017).

Direksi PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) pada tahun yang sama telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh presiden direktur ini. Direksi CKRA telah sengaja menggelembungkan nilai aset CKRA dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan yang palsu, menyesatkan dan tidak tepat (Beritalima.com, diakses pada 20 Desember 2017).

Dari beberapa kasus di atas, faktor yang menjadi penyebab kecurangan karena manajemen ingin menutupi kondisi perusahaan mereka yang sebenarnya. Hal ini mungkin saja didorong oleh tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan cara memanipulasi informasi yang diberikan kepada pengguna. Informasi yang diberikan ini berupa informasi yang tersedia dalam laporan keuangan.

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), Jao dan Pagulung (2011), Guna dan Herawaty (2010), Pamudji dan Trihartati (2009), Zeptian dan Rohman (2013), Ujiyanto dan Pramuka (2007), Restuningdiah (2011) Rahmawati (2013), Indriastuti (2012), Kono dan Yuyetta (2013), Reviani dan Sudantoko (2012), Amijaya dan Prastiwi (2013), Chen *et al.* (2005), Halim *et.al.* (2005), Sosiawan (2012), Gunawan *et. al.* (2015), Lazzem dan Jilani (2017), Christiani dan Nugrahanti (2014), Rahman dan Ali (2006), Klein (2002), Xie et al. (2003), Sarkar *et al.* (2006), Carson (2007), Jian Zhou (2001), Inaam et al (2012), Lee dan Choi (2002), Liu dan Lu (2007), Peasnell (2003), serta Lin *et al.* (2009).

Dari penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal tersebut dikarekan komite audit yang ada diperusahaan mampu mengurangi tindakan manajemen laba oleh manajemen. Penelitian ini sejalan dengan Jao dan Pagulung (2011) yang menyebutkan komite audit didalam perusahaan mampu mengurangi praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010), Pamudji dan Trihartati (2009), serta Zeptian dan Rohman (2013), Klein (2002), Xie et al. (2003), serta Rahman dan Ali (2006) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini karena keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba.

Penelitian Indriastuti (2012), Guna dan Herawati (2010), Restuningdiah (2011), Sarkar *et al.* (2006), dan Carson (2007) menyatakan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini karena komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Berbeda dengan penelitian Rahmawati (2013), Zeptian dan Rohman (2013), dan Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dimana semakin banyak komisaris independen didalam perusahaan, maka dapat mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi.

Pada penelitian Indriastuti (2012), kualitas audit menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba, hal ini disebabkan *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibanding auditor *Non Big Four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kono dan Yuyetta (2013), dan Reviani dan Sudantoko (2012). Berbeda dengan penelitian Amijaya dan Prastiwi (2013) yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP besar, terbukti mampu membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Sama halnya dengan penelitian Zeptian dan Rohman (2013), Guna dan Herawaty (2010), Chen *et al.* (2005), Jian Zhou (2001), dan

Inaam *et. al.* (2012) juga menunjukkan pengaruh negatif antara kualitas audit dengan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Zeptian dan Rohman (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian Halim *et. al.* (2005) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ-45, dimana semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Sosiawan (2012), Gunawan *et. al.* (2015), dan Guna dan Herawaty (2010), Lee dan Choi (2002), Liu dan Lu (2007) yang menyatakan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, Hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin dipandang kritis oleh pemegang saham, sehingga manajer memilih untuk tidak melakukan manipulasi laporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan Lazzem dan Jilani (2017) menunjukkan bahwa leverage perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan beberapa penelitian lain yaitu Guna dan Herawaty (2010), Sosiawan (2012) dan Lin *et. al.* (2009) yang memiliki pengaruh positif antara manajemen laba dengan *leverage*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pendanaan aset perusahaan dari pihak ketiga akan mengakibatkan semakin tingginya peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Berbeda halnya dengan penelitian Gunawan *et. al.* (2015), Christiani dan Nugrahanti (2014), serta Peasnell (2003) yang menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan hutang

perusahaan yang tinggi menyebabkan perusahaan diawasi lebih ketat oleh pemberi dana sehingga mengurangi tindakan manajemen laba.

Berdasarkan fenomena diatas, kasus manajemen laba masih banyak terjadi dan menarik untuk diteliti ulang serta adanya ketidakkonsistenan hasil yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu. Sektor yang dipilih pada penelitian ini adalah sektor pertambangan, dikarenakan maraknya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada sektor tersebut. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah sektor pertambangan menjadi sektor primadona di kalangan investor. Perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki keunggulan di pasar global, sebab Indonesia masuk kedalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang. Indonesia juga dinilai sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat menjanjikan. Posisi Indonesia dalam hal potensi sumber daya komoditas tambang, mengalahkan Peru, Australia, Mexico, dan Afrika Selatan (Asteria, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk mengetahui Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi akademisi

dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui lebih banyak tentang manajemen laba dan faktor yang dapat mempengaruhinya.

2. Bagi praktisi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan praktisi, seperti pemilik dan investor dapat mengetahui bagaimana cara mengurangi aktivitas manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini yaitu Bab I, pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, landasan teori dan kerangka pemikiran yang menguraikan tentang landasan teori, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran. Bab III, metode penelitian yang menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional dan metode analisis data. Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang deskripsi data, gambaran data secara statistik, analisis data, dan pembahasan untuk masing-masing variabel. Bab V, penutup yang menguraikan tentang kesimpulan yang diperoleh setelah dilakukan, serta keterbatasan dalam penelitian dan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.